

## Penguatan Kompetensi Guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus dan Jepara Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

FX.Sugiyana<sup>1\*</sup>, Andarweni Astuti<sup>2</sup>, Hartutik<sup>3</sup>, Nerita Setiyaningtiyas<sup>4</sup>  
Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang<sup>1,2,3,4</sup>

Korespondensi penulis, e-mail: [fxsugiyana@gmail.com](mailto:fxsugiyana@gmail.com)

### Article History:

Received: Desember 29, 2023;

Accepted: January 21, 2024;

Published: February 30, 2024;

**Keywords:** religious education; service activities; empowering teacher

**Abstract:** This article discusses community service efforts in the context of strengthening Catholic religious teachers in implementing the Independent Curriculum. The focus is to provide Catholic religious teachers with an in-depth understanding of the concepts, principles and values that form the basis of the Merdeka Curriculum. Through a series of trainings, workshops, and mentoring, this article explores how educators can improve teaching skills, integrate Catholic values in learning, and create inclusive environments that support student empowerment. The main emphasis of this article is on follow-up service activities, which involve ongoing mentoring and the formation of learning communities between teachers. By understanding the importance of continuous support, this article creates a picture of how these efforts can strengthen the connection between teachers and the curriculum, shaping education that is responsive to the needs of the times. The results are expected to create a dynamic learning environment, motivate students to develop holistically, and stimulate spiritual and cognitive growth. This article is a contribution to enriching the practice of Catholic religious education, supporting the vision of the Independent Curriculum, and building a bridge between religious values and modern-day needs.

### Abstrak

Artikel ini membahas upaya pengabdian kepada masyarakat dalam konteks penguatan guru agama Katolik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Fokusnya adalah memberikan pemahaman mendalam kepada guru-guru agama Katolik mengenai konsep, prinsip, dan nilai-nilai yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka. Melalui serangkaian pelatihan, workshop, dan pendampingan, artikel ini mengeksplorasi bagaimana para pendidik dapat meningkatkan keterampilan pengajaran, mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam pembelajaran, dan menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung pemberdayaan siswa. Penekanan utama artikel ini adalah pada tindak lanjut kegiatan pengabdian, yang melibatkan pendampingan berkelanjutan dan pembentukan komunitas belajar antar guru. Dengan memahami pentingnya dukungan kontinu, artikel ini menciptakan gambaran bagaimana upaya ini dapat memperkuat koneksi antara guru dan kurikulum, membentuk pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Hasilnya diharapkan akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, memotivasi siswa untuk berkembang secara holistik, dan merangsang pertumbuhan spiritual dan kognitif. Artikel ini menjadi kontribusi dalam memperkaya praktik pendidikan agama Katolik, mendukung visi Kurikulum Merdeka, dan membangun jembatan antara nilai-nilai agama dan kebutuhan zaman modern.

**Kata Kunci:** pendidikan keagamaan katolik; pengabdian kepada masyarakat; penguatan guru.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan kurikulum menjadi landasan yang memandu proses pembelajaran (Ainia, 2020). Di tengah dinamika perubahan global dan perkembangan teknologi, diperlukan suatu pendekatan yang inovatif

\* FX.Sugiyana, [fxsugiyana@gmail.com](mailto:fxsugiyana@gmail.com)

dan relevan dalam merancang kurikulum untuk memastikan bahwa pendidikan memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik. Dalam konteks ini, konsep "Kurikulum Merdeka" muncul sebagai sebuah terobosan revolusioner yang menekankan pada kebebasan, kreativitas, dan keberagaman dalam pengembangan kompetensi peserta didik.

Kurikulum Merdeka membawa gagasan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang perlu diakui dan dikembangkan secara holistic (Aulia, 2022). Pemikiran ini mencerminkan semangat kebebasan dalam mengeksplorasi minat, bakat, dan passion siswa, sejalan dengan kebutuhan zaman yang terus berubah. Dengan memberikan ruang yang lebih besar bagi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kepribadian, kreativitas, dan keterampilan sepanjang hidup (Fetra, 2020).

Pentingnya merespons dinamika global dan mempersiapkan generasi muda (Koesoema, 2020). Pentingnya merespons dinamika global dan mempersiapkan generasi muda untuk tantangan masa depan, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan inklusif yang mengakui keberagaman dan mempromosikan pembelajaran yang relevan (Marisa, 2022). Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa untuk menggali potensi mereka sendiri dan mengambil peran aktif dalam proses pendidikan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa peserta didik tidak hanya mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga memperoleh kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta daya saing global. Dengan demikian, pelatihan kurikulum merdeka menjadi suatu langkah strategis dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan kompleks dan menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Pelatihan guru agama Katolik menjadi sangat penting dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang merupakan gebrakan revolusioner dalam dunia pendidikan menuju masa depan yang lebih cerah dan inklusif. Kurikulum Merdeka menekankan pemberdayaan siswa dan pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman, dan pelatihan guru agama Katolik menjadi salah satu pilar utama untuk mewujudkannya.

Guru agama Katolik memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa secara holistik, mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang sesuai dengan ajaran Katolik. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, guru agama Katolik dihadapkan pada tuntutan untuk tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang mampu menginspirasi, mendorong kreativitas, dan mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

Pertama-tama, pelatihan guru agama Katolik perlu fokus pada pengenalan dan pemahaman mendalam terhadap esensi Kurikulum Merdeka. Guru perlu memahami bahwa

Kurikulum Merdeka bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta kebutuhan zaman. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip kurikulum, metode pembelajaran yang inovatif, dan integrasi teknologi dalam proses pengajaran.

Selanjutnya, guru agama Katolik perlu diberdayakan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang inklusif, guru perlu memiliki keterampilan untuk mendukung setiap siswa, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau kondisi sosioekonomi. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pengajaran yang dapat diadaptasi untuk berbagai gaya belajar siswa, serta pendekatan yang menghormati dan menghargai keragaman.

Selain itu, guru agama Katolik perlu mengembangkan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sehari-hari dan tantangan zaman modern. Pelatihan ini dapat membekali guru dengan keterampilan untuk mengajarkan nilai-nilai spiritualitas Katolik secara relevan dan aplikatif dalam situasi kehidupan nyata. Guru juga perlu memahami bagaimana menyajikan ajaran agama Katolik dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda yang hidup di era teknologi dan informasi.

Pentingnya pelatihan guru agama Katolik dalam konteks Kurikulum Merdeka juga terletak pada kemampuan guru untuk mengukur dan mengevaluasi perkembangan siswa secara holistik. Guru perlu memahami alat evaluasi yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan pemahaman spiritual.

Secara keseluruhan, pelatihan guru agama Katolik dalam konteks Kurikulum Merdeka adalah langkah penting dalam membangun pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Guru agama Katolik yang terampil dan terdidik dapat menjadi pionir dalam membimbing siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama dalam kerangka nilai-nilai Katolik yang mendalam.

Dalam rangka mewujudkan harapan di atas, Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang memberikan pelatihan selama dua hari. Sasaran pelatihan adalah para guru agama Pendidikan Keagamaan Katolik di wilayah Kudus, Pati dan Jepara. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pelatihan singkat agar kompetensi guru agama di wilayah tersebut dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka dalam bidang studi agama katolik dapat terlaksana dengan baik.

## **METODE**

Kegiatan pendampingan bagi guru-guru agama katolik di kota Kudus, Jepara dilaksanakan pada tanggal 8-9 Juli 2023. kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa metode. Metode pertama adalah ceramah yang memberikan pembekalan awal bagi para guru untuk memahami kurikulum Merdeka secara umum, model- model pembelajaran, KKTP dan TP. Metode ceramah ini diberikan pada para guru di hari pertama para dosen memberikan materi materi berkaitan dengan isi dari kurikulum Merdeka, hal ini penting diberikan agar para guru memiliki pemahaman tentang isi dan bagaimana membuat komponen dan perangkat dalam implemntasinya. Dengan metode tanya jawab secara tatap muka yang mendalam akan mendapatkan jawaban langsung dari narasumber (Sugiyono,2017).

Selanjutnya pengabdian ini dilanjutkan dengan hari ke dua yaitu dengan metode workshop atau praktik kerja dalam bentuk penjelasan assessment dan LKPD, praktik menyusun asesmen, menyusun materi dan media dan pembelajaran, materi pembelajaran dan modul ajar. Mereka dibimbing untuk membuat perangkat dan komponen kurikulum Merdeka ke dalam materi ajar Pendidikan agama. Selama workshop, metode tanya jawab kepada para dosen pendamping dalam tiap-tiap fase juga terjadi. Lalu, ada juga metode bekerja secara kelompok Dimana para guru berkumpul ke beberapa kelompok sesuai dengan jenjang atau satuan pendidikanya (Anggito, 2018).

Para dosen yang bertugas mendampingi sekaligus menjadi fasilitator dalam mendampingi para guru mencoba membuat perangkat pembelajarannya yang sudah terimplementasi dari Kurikulum Merdeka. Dalam pengabdian ini guru -guru tidak hanya diberikan materi tentang kurikulum Merdeka tetapi sampai pada tahapan para guru bisa membuat perangkat pembelajaran dengan kurikulum Merdeka (Mulsaya, 2021; Mustagfirof, 2021).

## **HASIL**

Kegiatan pengabdian ini dibuka dengan presentasi oleh pemateri yang terdiri dari beberapa dosen yang terlibat dan tanya jawab tujuannya adalah memberikan pengetahuan awal dan memberikan pandangan kepada para guru apa dan bagaimana kurikulum Merdeka bisa dipahami dan di praktikan dalam sebuah materi ajar. Para guru juga diberikan materi seputar model model pembelajaran agar dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka para guru bisa menggunakan berbagai model model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi ajar yang akan digunakan (Ismelani, 2023).



**Gambar 1. Peserta Pelatihan Memperhatikan Penjelasan Narasumber**



**Gambar 2. Penjelasan Sebelum Praktik Pembuatan Perangkat Pembelajaran**

Kegiatan pelatihan guru untuk penguatan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka menjadi langkah krusial dalam mempersiapkan para pendidik untuk mengimplementasikan pendekatan pendidikan yang revolusioner ini. Pelatihan dimulai dengan identifikasi prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar Kurikulum Merdeka, seperti pemberdayaan siswa, pengembangan kompetensi, dan inklusivitas. Guru diajak untuk memahami bahwa kurikulum ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Selanjutnya, guru diberi kesempatan untuk merinci visi dan tujuan Kurikulum Merdeka. Mereka mendalami konsep bahwa pendidikan bukan hanya tentang akademis, tetapi juga

mengarah pada pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kreativitas siswa. Guru diarahkan untuk menyelaraskan praktik pembelajaran dengan visi ini, menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, menanamkan nilai-nilai positif, dan mendorong pemikiran kritis (Priyanti, 2023).

Pahamnya guru terhadap visi dan tujuan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi maksimal mereka, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan dengan kemandirian dan sikap inklusif. Pelatihan ini memberikan landasan kuat bagi para guru untuk menjadi agen perubahan positif dalam pendidikan, menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai wahana untuk mencetak generasi yang kompeten, kreatif, dan memiliki integritas tinggi.

Dalam kelanjutan kegiatan pelatihan, dosen memberikan paparan yang mendalam mengenai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dan TP (Tujuan Pembelajaran). Materi ini menjadi bagian integral dari rangkaian Kurikulum Merdeka, di mana para guru diundang untuk memahami dan merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang relevan. Dosen menjelaskan bahwa KKTP dan TP adalah komponen penting dalam menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan zaman, mengintegrasikan teori dengan praktik di lapangan, serta memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Para guru diajak untuk merumuskan Tujuan Pembelajaran dengan merujuk pada buku panduan yang telah disediakan dalam modul pelatihan. Buku panduan ini menjadi sumber pedoman bagi guru dalam merancang tujuan pembelajaran yang terukur, spesifik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dosen menjelaskan bahwa merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas menjadi kunci dalam Kurikulum Merdeka, di mana setiap tujuan harus mampu mencakup aspek pemberdayaan siswa, pengembangan kompetensi, dan nilai-nilai relevan.

Melalui diskusi interaktif, para guru diberi kesempatan untuk mendiskusikan tujuan pembelajaran. Mereka berkesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan ide-ide inovatif dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih dari sekadar memenuhi standar kurikulum. Diskusi ini memberikan ruang bagi para guru untuk berkolaborasi dengan menyatukan pemikiran kreatif mereka guna menciptakan pengalaman belajar yang unik dan berdaya motivasi tinggi bagi siswa. Dalam diskusi ini, mereka tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga berusaha mencari cara untuk memotivasi dan membimbing siswa menuju pencapaian potensi penuh mereka. Para guru merasa bahwa melalui pendekatan ini, mereka dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan, yang

dapat merangsang minat dan semangat belajar siswa, sehingga mencapai hasil yang optimal dalam perkembangan akademis dan pribadi mereka. Dosen memberikan contoh konkret bagaimana tujuan pembelajaran dapat disusun dengan memperhatikan diversitas siswa dan mengakomodasi gaya belajar yang beragam.

Pentingnya KKTP dan TP dalam Kurikulum Merdeka ditekankan, karena keduanya menjadi jembatan antara teori dan praktik, membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan situasi dunia nyata (Rizkasari, 2023). Keseluruhan, materi ini memberikan landasan bagi para guru untuk memahami peran krusial mereka dalam membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan konsep-konsep pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan visi inklusif dan holistik yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Setelah mendengarkan pemaparan para pemateri para guru diberikan kesempatan untuk bertanya seputar materi materi yang telah diberikan kepada para dosen, sehingga para guru dapat lebih memahami dan memiliki gambaran bagaimana langkah-langkah pembuatan modul ajar berdasarkan kurikulum Merdeka. Dengan mengetahui dan memahami komponen, langkah-langkah, dan model model pembelajaran diharapkan para guru memiliki gambaran dan dapat merancang modul pembelajaran dengan kurikulum Merdeka.



**Gambar 3. Kegiatan Diskusi Kelompok**

Pada hari kedua para guru melanjutkan proses dengan praktik membuat modul ajar berdasarkan kurikulum Merdeka dengan fase fase sesuai dengan jenjang Pendidikan masing masing. Fase A dan B dikerjakan oleh guru guru pada satuan Pendidikan sekolah dasar, Fase C dan D dikerjakan oleh guru guru di SMP, Fase E dan F dikerjakan oleh para guru-guru pada satuan pendidikan SMA. Pada hari kedua praktik ini, para guru membuat dan mencoba mengimplementasikan materi materi yang telah didapat sebelumnya. Para guru secara berkelompok membuat modul dengan pendekatan kurikulum Merdeka, para guru mencoba

mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **DISKUSI**

Kurikulum Merdeka dari perspektif pendidikan keagamaan Katolik telah menjadi tonggak penting dalam menggali kekayaan dan mendalamnya pengalaman spiritual bagi umat Katolik. Inisiatif ini menggambarkan komitmen pihak-pihak terlibat dalam pendidikan keagamaan untuk memperkaya proses pembelajaran dan merespons tuntutan masyarakat. Proses pengembangan Kurikulum Merdeka melibatkan serangkaian diskusi yang menggabungkan hasil pengabdian masyarakat, menciptakan suatu paradigma baru yang memandang pendidikan keagamaan sebagai sebuah perjalanan kolaboratif yang melibatkan seluruh komunitas Katolik.

Hasil pengabdian masyarakat menjadi titik awal yang sangat berharga dalam pembentukan Kurikulum Merdeka ini. Para pihak yang terlibat dalam pendidikan keagamaan secara aktif terlibat dalam masyarakat, menggali kebutuhan, aspirasi, dan tantangan yang dihadapi oleh umat Katolik. Diskusi ini menciptakan ruang inklusif di mana suara masyarakat menjadi bahan pertimbangan utama. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat Katolik berharap agar pendidikan keagamaan tidak hanya memberikan pemahaman dogmatis, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang kuat.

Dalam diskusi teoritis yang mengikuti, pihak-pihak terlibat membahas relevansi temuan hasil pengabdian masyarakat dengan konsep-konsep teoritis pendidikan keagamaan. Mereka menekankan perlunya memperhatikan konteks lokal dalam pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat. Diskusi ini memunculkan ide-ide tentang pendekatan partisipatif dalam merancang kurikulum yang melibatkan semua pemangku kepentingan, dari guru hingga orang tua dan komunitas sekitar.

Temuan teoritis dari proses pengabdian masyarakat mengakui bahwa pendidikan keagamaan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas spiritual. Diskusi menyeluruh mengenai teori pembelajaran spiritual dan moral menjadi landasan bagi Kurikulum Merdeka. Pihak-pihak terlibat menyadari bahwa proses pendidikan harus lebih dari sekadar memberikan informasi; itu harus menjadi pengalaman yang membentuk kepribadian siswa dan memotivasi mereka untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari awal proses pengabdian hingga terjadinya perubahan sosial, diskusi ini menciptakan suatu narasi perkembangan yang menggambarkan perjalanan transformasi. Proses pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan kurikulum yang lebih responsif dan

kontekstual, tetapi juga menjadi katalisator perubahan sosial. Siswa yang terlibat dalam Kurikulum Merdeka muncul sebagai agen perubahan dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Katolik dan tekad untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam skala yang lebih luas, perubahan sosial tercermin dalam komunitas Katolik yang lebih sadar akan nilai-nilai spiritual dan moral, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan spiritual semua anggotanya. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dari perspektif pendidikan keagamaan Katolik tidak hanya menciptakan suatu metode pengajaran yang baru, tetapi juga menjadi panggung di mana perubahan sosial yang positif dapat tumbuh dan berkembang.

## **KESIMPULAN**

Simpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk guru-guru agama Katolik dalam rangka penguatan Kurikulum Merdeka adalah bahwa para pendidik ini memegang peran penting dalam membentuk generasi muda yang lebih berkarakter dan adaptif. Melalui pelatihan yang difokuskan pada pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, peningkatan keterampilan pengajaran, dan integrasi nilai-nilai Katolik dalam pendekatan pembelajaran, para guru agama Katolik dapat menjadi agen perubahan yang signifikan di tingkat lokal.

Tindak lanjut dari kegiatan ini dapat melibatkan pendampingan kontinu, pembentukan komunitas belajar antar guru, dan pertukaran pengalaman baik. Pihak penyelenggara dapat menyelenggarakan lokakarya rutin, seminar, atau forum diskusi sebagai wadah bagi guru-guru agama Katolik untuk berbagi praktik terbaik, tantangan, dan strategi yang berhasil dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, pendampingan individual atau kelompok dapat membantu guru-guru untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam implementasi kurikulum ini di lingkungan belajar mereka.

Pentingnya memberikan dukungan berkelanjutan kepada guru-guru agama Katolik dalam penguatan Kurikulum Merdeka adalah kunci untuk memastikan bahwa visi inklusif, pemberdayaan siswa, dan pengembangan kompetensi sesuai dengan kebutuhan zaman dapat terwujud secara efektif di setiap kelas. Dengan melibatkan guru-guru secara aktif dalam proses tindak lanjut, dapat diharapkan bahwa dampak positif dari Kurikulum Merdeka akan dirasakan oleh siswa dan masyarakat luas, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak dan siap menghadapi dinamika zaman.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Disampaikan ucapan terima kasih kepada Bimas Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah membiayai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2023 untuk guru-guru Pendidikan Keagamaan Katolik di Paroki Kudus, Pati, dan Jepara, Provinsi Jawa Tengah.

## DAFTAR REFERENSI

- Ainia, D. K. “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, No. 3 (2020), 95–101.
- Alsubaie, M. A. Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice* 7, No. 9 (2016), 106–107.
- Anggito. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jejak, 2018.
- Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, Z. A. R. Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal kalam Pendidikan PGSD* 1 (2022), 34–47.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. Kurikulum Merdeka dan Implementasi. *Jurnal basicedu* 3, No. 2 (2020), 524–532. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/971>
- Koesoema, D. A. Merdeka Belajar. KOMPAS, 25 Pebruari, 6, 2020.
- Marisa, M. Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)* 5, No. 1 (2021), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Mulyasa, H. Menjadi Guru penggerak Merdeka Belajar. Bumi Aksara, 2021.
- Munandar, A. Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. Aula Handayani IKIP Mataram, (2017), 130–143.
- Mustagfiroh, S. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, No. 1 (2020), 141–147.
- Ismelani, N., Mahmudah, R., & Rosmaladewi, O. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Tatanen Di Bale Atikan Kabupaten Purwakarta. *Eduprof: Islamic Education Journal* 5, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.47453/Eduprof.Xxx>
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Pub. L. No. 022/H/KR/2023 (2023).
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Pub. L. No. Nomor 009/H/Kr/2022 (2022).
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik

Indonesia Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, (2022).

*Pesan Mas Menteri Tentang Kurikulum Merdeka.* (N.D.). BSKAP Kemendikbudristek.

Priyanti, N., Apriansyah, C., Kartini, R. D., Padilah, N., Budiarti, T. R., Kurniawati, R., Naruvita, S. R., Indrawati, Y., Wahyuningsih, E., Rubiah, S. A., Rohmah, S., Setyorini, W., Al Jufry, L., & Rahayu, T. PKM Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Melalui Workshop Membuat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Igtki Kecamatan Duren Sawit Dki Jakarta. *Communnity Development Journal* 4, No. 3 (2023), 5815–5823.

Rizkasari, E. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 1 (2023).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* CV Alfabeta, 2017.